

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Kemendikbud (2013: hlm 7) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.

Prastowo (2013: hlm 223) pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Mulyasa (2013: hlm 170) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu, pembelajaran ini dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

b. Konsep Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran Tematik Terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Makna pembelajaran Tematik Terpadu adalah

pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna pada pembelajaran Tematik Terpadu artinya, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang lain yang sudah mereka pahami.

c. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Tematik terpadu memiliki beberapa tujuan, Kemendikbud (2013: hlm 193) tujuan tematik terpadu sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, menjadikan siswa lebih bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran, serta mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu.

d. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran Tematik Terpadu memiliki beberapa macam karakteristik, diantaranya (Panduan Pengembangan Pembelajaran Tematik Terpadu Depdiknas, 2004)

1. Berpusat pada peserta didik
2. Memberi pengalaman langsung pada peserta didik
3. Pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran
5. Bersifat luwes.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik
7. Holistik, artinya suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran Tematik Terpadu diamati dan dikaji dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
8. Bermakna, artinya pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek memungkinkan terbentuknya semacam jalinan skemata yang dimiliki peserta didik.
9. Otentik, artinya informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi otentik.
10. Aktif, artinya peserta didik perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga proses penilaian.
11. Wujud lain dari implementasi Tematik Terpadu yang bertolak dari tema.

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar sebagai proses manusiawi memiliki kedudukan dan peran penting dalam kehidupan masyarakat, karena dengan belajar seseorang akan menemukan pengetahuan baru walaupun membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang yang dilakukan secara sadar dan bersifat menetap. Sumantri (2015: hlm 2) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lampau ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Menurut Witherington (dalam Hanafiah dan Cucu, 2009: 7) belajar merupakan proses perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan

sebagai pola-pola respon baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.

Hilgard (dalam Anita dkk, 2009: hlm 2-4) yang mengungkapkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan perubahan itu disebabkan karena ada dukungan dari lingkungan yang positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif. Santrock dan Yusen (dalam Taufiq dkk, 2012: hlm 5-4) menegaskan definisi belajar ketika dia mengatakan: “*learning is defined as a relatively permanent change in behavior that occurs through experience.*” Belajar didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang terjadi karena pengalaman.

Dari uraian beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan perubahan itu disebabkan karena ada dukungan dari lingkungan yang positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif.

b. Ciri-ciri belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar menurut Djamarah (2002:15-16) sebagai berikut :

- a) Perubahan yang terjadi secara sadar
Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan atau sekurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus-menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.
- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Dalam perbuatan belajar, perubahan selalu bertambah dan tertuju memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha belajar dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.
- d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja seperti berkeringat, keluar air mata,

menangis dan sebagainya. Perubahan terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

- e) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku jika seseorang belajar sesuatu sebagai hasil ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan.

c. Prinsip-prinsip belajar

- a) Apa pun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif.
- b) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- c) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- d) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- e) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal ini meliputi:

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini ada dua macam yaitu :

(a) Keadaan jasmani.

Keadaan ini sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan dampak positif terhadap kegiatan belajar.

(b) Keadaan fungsi fisiologis.

Selama proses belajar berlangsung peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar terutama panca indra.

2) Faktor psikologis

Keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah sebagai berikut:

- (a) Kecerdasan/intelegensi siswa merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.
- (b) Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat.
- (c) Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
- (d) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya.
- (e) Bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar akan berhasil.

b) Faktor Eksternal

1) Lingkungan sosial

- (a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar siswa.
- (b) Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa.
- (c) Lingkungan sosial keluarga, hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah :

- (a) Lingkungan alamiah, kondisi udara yang segar dan suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung proses belajar siswa akan terhambat.
- (b) Faktor instrumental, perangkat belajar yang dapat digolongkan 2 macam yaitu : Pertama, *hardware* seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga. Kedua, *software* seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan, buku panduan, silabi dan sebagainya.

- (c) Faktor materi pelajaran, faktor yang hendak disesuaikan dengan usai perkembangan siswa dengan metode mengajar guru disesuaikan dengan kondisi siswa.

e. Tujuan Belajar

Tujuan adalah hal yang sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Tujuan memberikan petunjuk untuk memilih pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, memilih alat bantu pembelajaran serta menyediakan ukuran untuk mengukur prestasi belajar siswa. Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku siswa secara kontuktif.

Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.

3. Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instuction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara perprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Menurut Sudjana (2004, hlm 28) mengemukakan pengertian pembelajaran, pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Sedangkan menurut Corey (1986 hlm 195) mengemukakan pendapatnya tentang pembelajaran, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dan peserta didik.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Eggan dan Kauchak (1998) menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu :

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungan melalui mengobservasi, membandingkan menemukan kesamaan – kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan-berdasarkan kesamaan – kesamaan yang ditentukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran
3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
5. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir
6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuandan gaya mengajar guru.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari model pembelajaran yaitu adanya struktur dalam pengajaran, memiliki suatu pedoman yang dimana nantinya akan dijadikan suatu kegiatan pembelajaran.

Dengan adanya ciri-ciri model pembelajaran ini guru akan mengetahui mana yang akan disebut model pembelajaran. Model pembelajaran itu sendiri mempunyai sintak-sintak pembelajaran di dalamnya dan sintak-sintak itu akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

c. Macam-macam Model Pembelajaran

Suatu jenis model pembelajaran belum tentu cocok dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru berhak memilih macam - macam model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Macam - macam model pembelajaran menurut Komalasari (2010, hlm. 58 – 87) yang dapat digunakan meliputi :

Macam - macam model pembelajaran diantaranya sebagai berikut: (a) model pembelajaran berbasis masalah, (b) model pembelajaran berbasis proyek, (c) model pembelajaran berbasis kerja, (d) model pembelajaran berbasis nilai, dan (e) model *cooperative learning*.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dapat memilih jenis model pembelajaran yang cocok dan efisien untuk diterapkan serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Macam - macam model pembelajaran tersebut dapat menunjang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Model pembelajaran yang digunakan untuk menyeleksi dan menyusun strategi pengajaran, metode, keterampilan, dan aktivitas siswa untuk memberikan tekanan pada salah satu bagian pembelajaran.

d. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan

siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang menandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen :

1) Siswa

Seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

2) Guru

Menurut UU NO 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

3) Tujuan

Pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotor, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

4) Isi pelajaran

Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

5) Metode pembelajaran

Menurut Tukiran Taniredja (2011, hlm. 1) metode pembelajaran adalah Seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran.

6) Media

Menurut Criticos dalam Daryanto (2011, hlm. 4) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

7) Evaluasi

Menurut Mehrens & Lehmann dalam Ngalm Purwanto (2009, hlm. 3) evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.

e. Tujuan Pembelajaran

Merujuk pada tulisan Hamzah B. Uno (2008) berikut ini dikemukakan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa, “Tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu”.

Menurut Kemp (1977) dan David E.Kapel (1981) mengatakan bahwa, “Tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”.

Adapun menurut Oemar Hamalik (2005) mengatakan, “Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran”.

Dalam Permendiknas RI No 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses menyatakan bahwa :

Tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik – topik, mengalokasi waktu, petunjuk dalam memilih alat – alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

4. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam implementasinya mengenal banyak istilah yang menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Selain itu, begitu banyak model maupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Menurut Yamin (2013: hlm 17) model pembelajaran adalah contoh yang dipergunakan para ahli dalam menyusun langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran.

Sumantri (2015: hlm 37) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Lebih lanjut, menurut Joyce (dalam Trianto, 2009: hlm 22) model pembelajaran adalah suatu perancangan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

b. Pengertian Model PBL

Model PBL dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*. Konsep tersebut memberikan dukungan teoritis terhadap pengembangan model PBL yang berorientasi pada kecakapan memproses informasi. Menurut Kemendikbud (2014: hlm 27) PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar” bekerja bersama kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan nyata siswa.

Pendapat di atas diperjelas oleh Jones dkk, (dalam Yamin, 2013: hlm 62) PBL adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan masalah secara autentik seperti masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kurniasih (2014: hlm 40) PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa (bersifat kontekstual) sehingga merangsang siswa untuk belajar.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan

berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa (bersifat kontekstual) sehingga merangsang siswa untuk belajar.

c. Karakteristik Model PBL

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleks yang ada.

Seperti yang diungkapkan Gijbelc (dalam Yamin, 2013: hlm 64) karakteristik model PBL yaitu:

- 1) Pembelajaran dimulai dengan mengangkat suatu permasalahan atau suatu pertanyaan yang nantinya menjadi *focal poin* untuk keperluan usaha-usaha investigasi siswa.
- 2) Siswa memiliki tanggung jawab utama dalam menyelidiki masalah-masalah dan memburu pertanyaan-pertanyaan.
- 3) Guru dalam pembelajaran PBL berperan sebagai fasilitator.

Sedangkan karakteristik model PBL menurut Rusman (2014: hlm 232) adalah sebagai berikut

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) PBL melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

d. Tujuan Model PBL

Proses pembelajaran di dalam kelas tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai sehingga dalam proses pembelajaran siswa memperoleh sesuatu dari apa yang mereka pelajari. Yamin (2013: hlm 63-64) menyatakan bahwa tujuan model PBL adalah untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan fleksibel yang dapat diterapkan dalam situasi yang berlawanan dengan *inter knowledge*.

Tujuan PBL adalah kemampuan untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan *alternative* pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah (Sanjaya, 2013: hlm 216). Sedangkan Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2014: hlm 242) mengemukakan tujuan model PBL secara lebih rinci yaitu:

- (a) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; (b) belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, dan (c) menjadi para siswa yang otonom atau mandiri.

Berdasarkan penjelasan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan tujuan PBL adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, dan menjadi siswa yang otonom atau mandiri.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model PBL

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model PBL juga memiliki kelemahan dan kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Menurut Susanto (2014: 88-89) kelebihan PBL antara lain:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup baik untuk memahami isi pembelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampun siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan diskusi siswa.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Kelemahan dari penerapan model ini antara lain:

- 1) Bila siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan pendekatan pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mereka untuk berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka pelajari.

Menurut Sanjaya (2013: hlm 220) kelebihan dari model PBL antara lain:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata siswa.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan bagi siswa.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan berpikir kritis siswa.

Kelemahan dari model PBL antara lain:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwasalah yang dipelajari sulit untuk

dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.

- 2) Keberhasilan pendekatan pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mereka untuk berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan teori di atas peneliti menggunakan kelebihan dan kekurangan yang diungkapkan Susanto, kelebihan PBL sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah merupakan tehnik yang cukup baik untuk memahami isi pembelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampun siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaransiswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk.
- 6) mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 7) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan diskusi siswa.
- 8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Kelemahan dari penerapan model PBL sebagai berikut:

- 1) Bila siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan pendekatan pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mereka untuk berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka pelajari.

f. Peran Guru dalam Model PBL

Seorang guru dalam model PBL harus mengetahui apa peranannya, mengingat model PBL menuntut siswa untuk mengevaluasi secara kritis

dan berpikir berdayaguna. Peran guru dalam model PBL berbeda dengan peran guru di dalam kelas. Peran guru dalam model PBL menurut Rusman (2014: hlm 234) antara lain:

- 1) Menyiapkan perangkat berpikir siswa
Menyiapkan perangkat berpikir siswa bertujuan agar siswa benar-benar siap untuk mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Seperti, membantu siswa mengubah cara berpikirnya, menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan menghadang, membantu siswa merasa memiliki masalah, dan mengkomunikasikan tujuan, hasil, dan harapan.
- 2) Menekankan belajar kooperatif
Dalam prosesnya, model PBL berbentuk *inquiry* yang bersifat kolaboratif dan belajar. Seperti yang diungkapkan Bray, dkk. (dalam Rusman, 2014: hlm 235) inkuiri kolaboratif sebagai proses dimana orang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Sehingga siswa dapat memahami bahwa bekerja dalam tim itu penting untuk mengembangkan proses kognitif.
- 3) Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam model PBL Belajar dalam bentuk kelompok lebih mudah dilakukan, karena dengan jumlah anggota kelompok yang sedikit akan lebih mudah mengontrolnya. Sehingga guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut untuk menyatukan ide.
- 4) Melaksanakan PBL
Dalam pelaksanaannya guru harus dapat mengatur lingkungan belajar yang mendorong dan melibatkan siswa dalam masalah. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses inkuiri kolaboratif dan belajar siswa.

Peranan guru dalam proses pembelajaran model PBL menurut Kemendikbud (2014: hlm 27) antara lain:

- 1) *Asking about thinking* (bertanya tentang pemikiran).
- 2) Memonitor pembelajaran.
- 3) *Probbing* (menantang siswa untuk berpikir).
- 4) Mengatur dinamika kelompok.
- 5) Menjaga keberlangsungan proses.

Berdasarkan teori di atas peneliti menggunakan peranan guru dalam proses pembelajaran model PBL yang di ungkapkan Rusman antara lain:

- 1) **7 Menyiapkan perangkat berpikir siswa**
Menyiapkan perangkat berpikir siswa bertujuan agar siswa benar-benar siap untuk mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Seperti, membantu siswa mengubah cara berpikirnya, menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan menghadang, membantu siswa merasa memiliki masalah, dan mengkomunikasikan tujuan, hasil, dan harapan.
- 2) **Menekankan belajar kooperatif**
Dalam prosesnya, model PBL berbentuk *inquiry* yang bersifat kolaboratif dan belajar. Seperti yang diungkapkan Bray, dkk (dalam Rusman, 2014: 235) inkuiri kolaboratif sebagai proses dimana orang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Sehingga siswa dapat memahami bahwa bekerja dalam tim itu penting untuk mengembangkan proses kognitif.
- 3) **Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam model PBL**
Belajar dalam bentuk kelompok lebih mudah dilakukan, karena dengan jumlah anggota kelompok yang sedikit akan lebih mudah mengontrolnya. Sehingga guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut untuk menyatukan ide.
- 4) **Melaksanakan PBL**
Dalam pelaksanaannya guru harus dapat mengatur lingkungan belajar yang mendorong dan melibatkan siswa dalam masalah. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses inkuiri kolaboratif dan belajar siswa.

g. Langkah-langkah Model PBL

Model PBL memiliki beberapa langkah pada implementasinya dalam proses pembelajaran. Menurut Kemendikbud, (2014: hlm 28) mengemukakan bahwa langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut:

- 1) **Orientasi siswa pada masalah**
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat aktif dalam pemecahan masalah.
- 2) **Mengorganisasi siswa untuk belajar.**
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) **Membimbing pengalaman individual/kelompok.**
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) **Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.**

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya

- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari, meminta kelompok presentasi hasil kerja.

Menurut Amir (2010: hlm 73-79) yang menyatakan langkah-langkah model pembelajaran PBL sebagai berikut.

- 1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas.
- 2) Merumuskan masalah.
- 3) Menganalisis masalah.
- 4) Menata gagasan siswa atau menganalisis dengan dalam.
- 5) Memformulasikan tujuan pembelajaran.
- 6) Mencari informasi tambahan dari sumber lain (di luar diskusi kelompok).
- 7) Mensintesis (menggabungkan) dan menguji informasi baru.

Menurut Sani (2014: hlm 139-140) menjelaskan langkah-langkah model PBL sebagai berikut.

- 1) Memberikan orientasi permasalahan kepada siswa.
- 2) mengorganisasi siswa untuk penyelidikan.
- 3) Pelaksanaan investigasi.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan menggunakan langkah-langkah PBL yang dikemukakan oleh Kemendikbud karena lebih singkat dan jelas. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Orientasi siswa pada masalah
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat aktif dalam pemecahan masalah.
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar.
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing pengalaman individual/kelompok.
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya

- 6) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari, meminta kelompok presentasi hasil kerja.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Suatu proses pembelajaran pasti akan diakhiri dengan hasil belajar. Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tersebut tidak melakukan sesuatu. Untuk itu, seseorang harus belajar dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudjana (2010: hlm 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Adapun Suprijono (dalam Sagala, 2013: hlm 20), memaparkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Sejalan dengan pendapat di atas Sagala (2013: hlm 22) menyatakan hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana disebutkan di atas tidak terlihat secara fragmatis atau terpisah, tetapi secara komprehensif.

Dari beberapa pengertian tentang hasil belajar yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan sikap seseorang setelah mengikuti proses belajar, dengan indikator domain kognitif antara lain: pengetahuan, pemahaman, penerapan. Domain afektif yaitu jujur, tanggung jawab, santun, dan peduli. Serta domain psikomotor yaitu menyampaikan ide atau pendapat, melakukan komunikasi antar siswa dengan guru, mencari tahu dalam menemukan jawaban atas soal yang diberikan, melakukan interaksi dengan teman saat berdiskusi, bertanya pada guru.

b. Macam – Macam Hasil Belajar

Hasil belajar sebagaimana dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

1. Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom (1979: hlm 89) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mahasiswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

Adapun menurut Carin dan Sund (1980: hlm 285), pemahaman adalah suatu proses yang terdiri tujuh tahapan kemampuan yaitu:

- a) *Translate major ideas into own words.*
- b) *Interpret the relationship among major ideas.*
- c) *Extrapolate or go beyond data to implication of major ideas.*
- d) *Apply their knowledge and understanding to the solution of new problems in new situation*
- e) *Analyze or break an idea into its part and show that they understand their relationship.*
- f) *Synthesize or put elements together to form a new pattern and produce a unique communication, plan, or set of abstract relation*
- g) *Evaluate or make judgments based upon evidence.*

Dari definisi yang diberikan oleh Carin dan Sund di atas dapat dipahami bahwa pemahaman dapat dikategorikan kepada beberapa aspek, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a) Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu; ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami itu

tersebut, maka ia akan mampu memberikan interpretasi atau menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada disekitarnya, ia akan mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang.

- b) Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Bagi orang yang benar-benar telah paham ia akan mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai.
- c) Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis; dengan memahami ia akan mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, tidak hanya memberikan gambaran dalam satu contoh saja tetapi mampu memberikan gambaran yang lebih luas dan baru sesuai dengan kondisi saat ini.
- d) Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing tahap mempunyai kemampuan tersendiri, seperti, menerjemahkan, menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Menurut Dorothy J. Skeel dalam Nursid Sumaatmaja (2005:2-3), konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian, jadi, konsep ini merupakan sesuatu yang telah melekat dalam hati seseorang dan tergambar dalam pikiran, gagasan, atau suatu pengertian.

Orang yang telah memiliki konsep, berarti orang tersebut telah memiliki pengalaman yang jelas tentang suatu konsep atau citra mental tentang sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa objek konkret ataupun gagasan yang abstrak. Dalam hubungannya dengan studi sosial, konsep didefinisikan oleh James G. Womack (1970: hlm 30) sebagai kata atau ungkapan yang berhubungan dengan sesuatu yang menonjol, sifat yang melekat. Pemahaman dan penggunaan konsep yang tepat bergantung pada penguasaan sifat yang melekat

tadi, pengertian umum kata yang bersangkutan. konsep memiliki pengertian denotatif dan konotatif.

Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Sehubungan dengan evaluasi produk ini, W.S. Winkel (2007: hlm 540) menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh suatu tujuan intruksional telah tercapai semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh siswa.

Berdasarkan pandangan Winkel ini dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa erat hubungannya dengan tujuan intruksional (pembelajaran) yang telah dirancang gurusebelum melaksanakan proses belajar mengajar.

Evaluasi produk dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam test, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran di SD umumnya test diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester, maupun ulangan umum.

2. Keterampilan Proses

Usman dan Setiawati (1993: hlm 77) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil tertentu, termasuk kreatifitasnya.

Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreatifitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang study yang bersangkutan.

Indrawati (1993: hlm 3) merumuskan bahwa keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk

menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan (falsifikasi). Dengan kata lain, keterampilan inidigunakan sebagai wahana penemuan dan pengembangan konsep, prinsip dan teori.

Selanjutnya, Indrawati menyebutkan ada enam aspek keterampilan proses, yang meliputi: observasi, klasifikasi, pengukuran, mengomunikasikan, memberi penjelasan, atauinterpretasi terhadap suatu pengamatan, dan melakukan eksperimen. Kemudian, Indrawati membagi ketrampilan proses menjadi dua tingkat yaitu:keterampilan proses tingkat dasar (meliputi: observasi, klasifikasi, komunikasi, pengukuran, prediksi dan *inference*), dan keterampilan proses terpadu(meliputi: menentukan, variabel, menyusun tabel data, menyusun grafik, memberi hubungan variabel, memproses data, menganalisis penyelidikan, menyusun hipotesis, menentukan variabel secara oprasional, merencanakan penyelidikan dan melakukan eksperimen).

3. Sikap

Menurut lange dalam azwar (1998: hlm 3),sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melankan mencakup pula aspek respon fisik. Jadi , sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisiksecara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas seseorang yang ditunjukkannya. Selanjutnya,azwar mengungkapkan tentang setruktur sikap terdiri atas tiga kompenen yang saling menunjang yaitu: kompenen kognitif, afektif dan konatif. Kompenen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; kompenen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut emosional; dan kompenen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

Untuk menjelaskan lebih lanjut ketiga aspek tersebut, bany dan johnson dalam yousda dan arifin (1993: hlm 68) mengungkapkan berbagai model yang dapat mencakup ketiga aspek tersebut, yaitu:

- a) Teknik pelaporan diri sendiri (*self-reporttechnique*). Teknik pelaporan diri berbentuk respons seseorang terhadap jumlah pertanyaan. Respon ini mungkin berupa “ya” atau “tidak”, atau mungkin pula dinyatakan dalam bentuk skala yang menunjukkan derajat respons negatif atau positif terhadap perangsang yang bersangkutan dengan suatu objek sikap
- b) Observasi terhadap perilaku yang tampak (*observation of behavior*). Dengan model seperti ini, sikap ditafsirkan dari perilaku seseorang yang tampak, dengan memperhatikan tiga dimensi, yaitu arah perilaku (positif atau negatif), kadar atau derajat tersebut yang memperlihatkan kontinuitas dari lemah, sedang, kuat, dan kuatsekali, dan intensitas atau kekuatan sikap tersebut untuk menentukan kemunculan dalam perilaku.
- c) Sikap yang disimpulkan dari perilaku orang yang bersangkutan, dalam hal ini sikap diperkirakan berdasarkan tafsiran terhadap perkataan, tindakan dan tanda-tanda non verbal seperti gerakan muka atau badan seseorang.

Sementara menurut Sardiman (1996: hlm 275), sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. sikap menunjuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.

Dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori gestalt, belajar merupakan suatu proses pengembangan. Artinya bahwa secara kodrat jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungan. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama* siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua* lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, dan keluarga.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (2007: hlm 158), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi maupun eksternal. Secara perinci, uraian melalui faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Keluarga yang ekonominya kekurangan, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

menurut Slameto (2006: hlm 3), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor intern, meliputi:

a) Faktor jasmani

Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

b) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Faktor-faktor diatas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor diatas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal.

d. Indikator-Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Di mana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

1) Aspek kognitif

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/ tingkat yakni:

- a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- c) Penggunaan/ penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/

abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.

- d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Dimana disini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2) Aspek afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

3) Aspek psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara.

Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

6. Rasa Ingin Tahu

a. Pengertian Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam (samana, dkk 2012: hlm 104). Rasa ingintahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar. Rasa ingin tahu (mustari 2011: hlm 103) yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apayang dipelajarinya dilihat dan di dengar. Hal ini berkaitan dengan kewajiban terhadap diri sendiri dan alam lingkungan. Kurositas atau rasa ingin tahu (mustari 2011: hlm 104) adalah emosi yang dihubungkan dengan prilaku mengorek secara ilmiah seperti eksplorasi, investigasi dan belajar.

Karakter individu secara psikologis dimaknai sebagai hasil keterpaduan dari empat bagian yakni oleh hati, oleh pikir, olahraga, olah rasa dan karsa. (samani, dkk, 2012:hlm 24) oleh hati oleh perasaan, sikap, dan keyakinan atau kemauan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktivitas baru disertai seportivitas.

Olah rasa dan krasa berkenaan dengan kemauan, motivasi dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan. Rasa ingin tahu merupakan karakter yang bersumber dari olah pikir (samani, dkk, 2012: hlm 25). Rasa ingin tahu membuat siswa lebih peka dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian disekitarnya

serta akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik siswa untuk mempelajarinya lebih dalam. Hal yang menarik sangat banyak di dunia ini, tetapi seringkali rasa ingin tahu yang rendah menyebabkan mereka melewatkan hal-hal yang menarik tersebut untuk dipelajari.

Dengan adanya rasa ingin tahu dapat mengatasi rasa bosan siswa untuk belajar. Jika jiwa siswa dipenuhi dengan rasa ingin tahu akan suatu hal maka siswa akan rela dan antusias untuk mempelajarinya. Sehingga, menjadikan rasa ingin tahu dalam diri siswa perlu dibangun dan dikembangkan. Pengertian rasa ingin tahu dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah suatu rasa atau kehendak yang ada dalam diri manusia yang mendorong atau yang memotivasi manusia tersebut untuk berkeinginan mengetahui hal-hal yang baru, memperdalam dan memperluas pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi dan belajar.

b. Rasa Ingin Tahu Wujud Karakter Bangsa

Rasa ingin merupakan salah satu bagian dari 18 nilai karakter bangsa yang terkandung dalam pendidikan karakter yang di dalamnya terkandung pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Nilai karakter tersebut merupakan sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum (Samani, dkk 212: hlm 52) nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Rasa

ingin tahu menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai karakter bangsa yang perlu untuk dikembangkan dalam proses pendidikan karakter

Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral (samani, dkk 2012: hlm 41) dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yg berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan.

Pendidik karakter dalam pengertian yang sederhana (samani, dkk, 2012: hlm 43) adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarinya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial. Pengembangan emosional dan pengembangan etika pada siswa.

Pendidikan karakter merupakan upaya proaktif yang dilakukan oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dan nilai-nilai etika dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*) tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Jadi, pendidikan karakter (samani, dkk 2012: hlm 45-46) adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter (azzet, 2011: hlm 38) adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mahakuasa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan bangsa dan negara. pemahaman anak didik terhadap nilai-nilai tersebut hendaknya tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan. Berdasarkan norma-norma agama, hukum, etika, tata karma, budaya, maupun adat istiadat yang diatur.

Pendidikan karakter (samani, dkk, 2012: hlm 9) berfungsi untuk (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik (2) berpikiran baik, dan multikutur, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Tujuan pendidikan karakter (muslich, 2011: hlm 81) adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi. Serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pengertian rasa ingin tahu berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu merupakan kemampuan bawaan makhluk hidup, mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal baru dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Mengembangkan rasa ingin tahu akan membentuk watak setiap siswa menjadi pribadi yang selalu haus akan ilmu. Sehingga, senantiasa mempelajari hal-hal yang baru untuk memperdalam ilmu pengetahuannya.

Tabel 2.1

Indikator rasa ingin tahu (KEMENDIKNAS, 2010: hlm 34 yaitu:

NILAI	INDIKATOR
	4-6
Rasa	Bertanya atau membaca sumber diluar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran
Ingin	Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang telah terjadi
Tahu	Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar
	Bertanya sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran tetapi diluar dari yang dibahas dikelas

(Ratih widyaningsih *Penggunaan Metode Exsperimen Untuk meningkatkan Hasil Belajar dan Prestasi Belajar 2013: hlm 1-6* <http://repository.ump.ac.id/184/3/BAB%20II%20Ratih%20Widyaningrum.pdf> di akses pada tanggal 1 mei 2017 pukul 20:30

7. Pengembangan dan analisis bahan ajar

a. Keluesan dan Kedalaman Materi

Subtema lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu subtema yang ada dalam daftar 8 yang ada kurikulum 2013, subtema lingkungan tempat tinggal memiliki 6 pembelajaran dan ada 5 mata pelajaran yaitu: mata pelajaran IPS, IPA, PKn, Bahasa Indonesia, dan SBDP.

Keluesa materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang dimasukan kedalam materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi yaitu seberapa detailnya konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa. Terkait dengan penelitian ini, penelitian menggunakan pembelajaran 1 samapai dengan pembelajaran 6 untuk bahan penelitian. Dimana setiap pembelajaran terdiri beberapa mata pelajaran, pembelajaran 1 terdiri dari mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia, pembelajaran 2 terdiri dari mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia dan SBDP, pembelajaran 3 terdiri dari mata pelajaran PPKn,

Bahasa Indonesia dan IPS, pembelajaran 4 terdiri dari mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, IPS, pembelajaran 5 terdiri dari mata pelajaran PPkn, Bahasa Indonesia, SBDP, pembelajaran 6 terdiri dari mata pelajaran SBDP, Bahasa Indonesia.

Pada pembelajaran subtema ini seluruh aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dikembangkan. Pada setiap pembelajaran aspek sikap yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa rasa ingin tahu.

Ruang lingkup pembelajaran dalam subtema lingkungan tempat tinggalku adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

**Ruang Lingkup Pembelajaran
Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku**

Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi Yang di Kembangkan
<p>Pembelajaran 1</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca teks cerita fiksi • Melakukan percobaan untuk mengetahui pengaruh gaya terhadap arah gerak benda. 	<p>Pembelajaran 1</p> <p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri dan Bekerja sama <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teks fiksi • Gaya dan Gerak <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengomunikasikan • menuliskan hasil percobaan
<p>Pembelajaran 2</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu dengan tempo. • Membaca teks cerita fiksi • Mengidentifikasi tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi • Mengidentifikasi berbagai jenis cerita fiksi 	<p>Pembelajaran 2</p> <p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, bekerja sama, dan bertanggung jawab <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempo pada lagu • Tokoh-tokoh pada teks fiksi

<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan percobaan untuk mengetahui pengaruh gaya terhadap kecepatan • gerak benda 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis teks fiksi • Gaya dan kecepatan gerak <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi • Mengomunikasikan • Menuliskan hasil percobaan
<p>Pembelajaran 3</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca tentang keadaan dan mata pencaharian penduduk pada suatu daerah. • Berdiskusi perbedaan mata pencaharian penduduk sesuai lingkungan tempat tinggal • Membaca teks cerita fiksi • Mengamati keragaman karakteristik individu berdasarkan ciri fisik anggota keluarga. 	<p>Pembelajaran 3</p> <p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu, Percaya diri, kerja sama, dan bertanggung jawab <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis mata pencaharian penduduk berdasarkan tempat tinggal • Tokoh pada teks cerita fiksi • Keragaman karakteristik individu di lingkungan keluarga <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca • Menulis • Berdiskusi • Mengomunikasikan
<p>Pembelajaran 4</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari tahu kegemaran anggota keluarga dengan mewawancari anggota keluarga. • Membaca tentang lingkungan tempat tinggal untuk mengetahui kegiatan ekonomi • Membaca teks cerita fiksi 	<p>Pembelajaran 4</p> <p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu, percaya diri, dan bertanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keragaman karakteristik individu di lingkungan keluarga • Kegiatan ekonomi • Tokoh utama dan tokoh tambahan <p>Keterampilan:</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca • Mengomunikasikan
Pembelajaran 5 <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati lingkungan tempat tinggal • Membaca tes cerita fiksi • Mengidentifikasi tokoh utama dan tokoh tambahan • Mengidentifikasi tempo pada lagu 	Pembelajaran 5 Sikap: <ul style="list-style-type: none"> • Santun dan percaya diri Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> • Keragaman karakteristik individu berdasarkan ciri fiksi • Tempo pada lagu Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi • Mengomunikasikan • Bernyanyi
Pembelajaran 6 <ul style="list-style-type: none"> • Membaca teks cerita fiksi • Mengidentifikasi tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi • Menyanyikan lagu dengan tempo 	Pembelajaran 6 Sikap: <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> • Tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi • Tokoh utama dan tokoh tambahan • Tempo lagu. Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> • Membaca • Mengidentifikasi • Bernyanyi.

b. Karakteristik Materi

Pada penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian terhadap siswa kelas IV SDN Sidamukti 2 Kabupaten Majalengka dalam subtema lingkungan disekitarku karakteristik materi pembelajaran subtema lingkungan tempat tinggalku sesuai dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat pada buku guru.

Berikut adalah 4 kompetensi inti dan pemetaan kompetensi dasar yaitu :

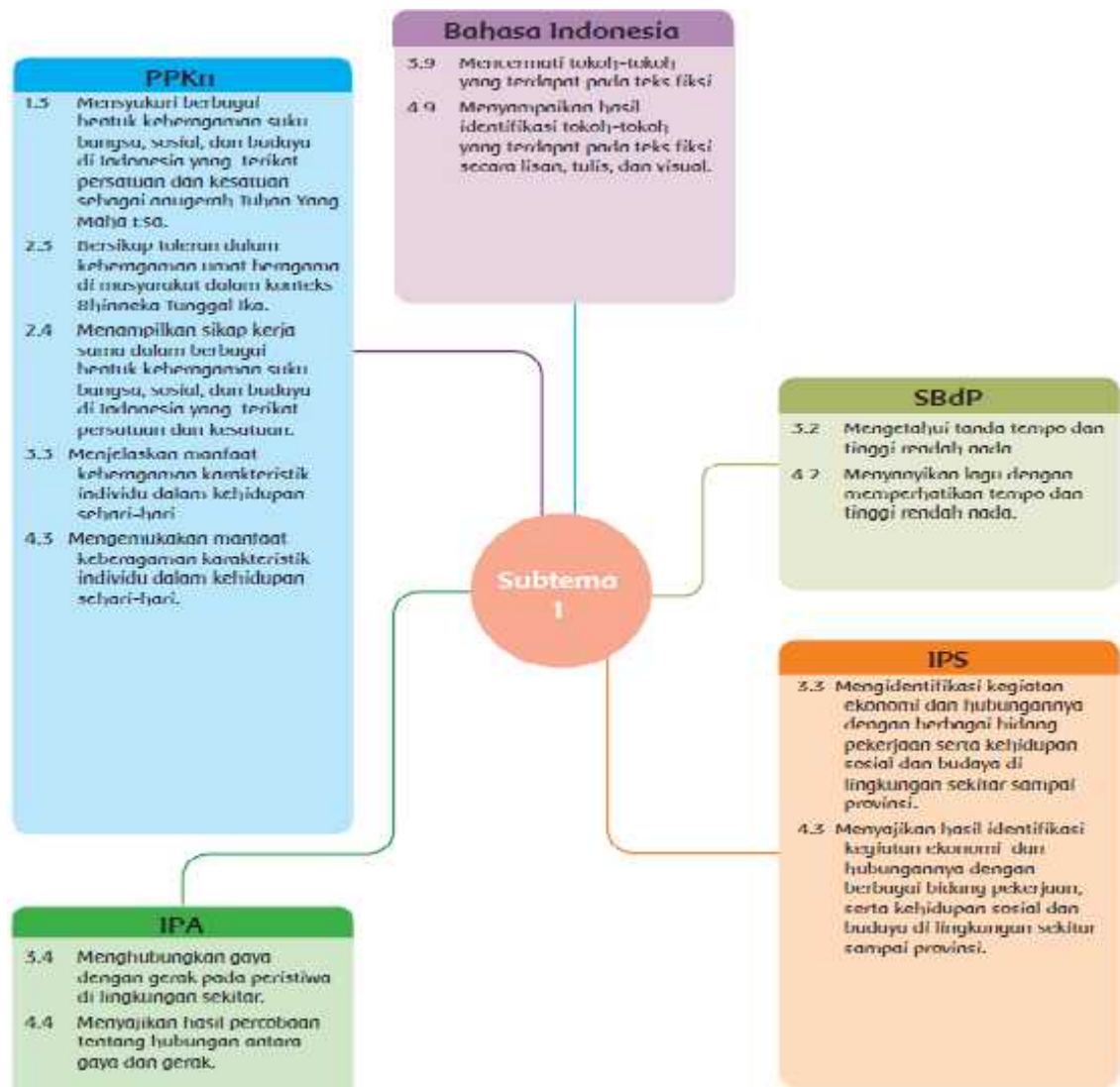
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi pada ranah sikap (KI-1 dan KI-2) merupakan kombinasi reaksi afektif, kognitif dan psikomotor, gradasi kompetensi sikap meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan kompetensi inti pada ranah pengetahuan (KI-3) memiliki 2 dimensi dengan batasan-batasan yang telah ditentukan pada setiap tingkatannya, dimensi pertama adalah dimensi perkembangan kognitif siswa dan perkembangan afektif .sedangkan pada kompetensi Inti ke 4 (KI-4) mengandung keterampilan abstrak dan keterampilan konkrit, keterampilan abstrak lebih ke sifat mental skill yang cenderung merujuk kepada ketrampilan menyaji, mengolah, menalar dan menciptadengan domain pada kemampuan mental. Sedangkan penampilan konkrit lebih bersifat motorik yang cenderung merujuk pada kemampuan menggunakan alat, mencoba, membuat, memodifikasikan dan mencipta.

Kompetensi dasar (KD) adalah kemampuan yang menjadi syarat untuk menguasai kompetensi yang harus diperoleh siswa melalui proses pembelajaran, kompetensi dasar pada subtema

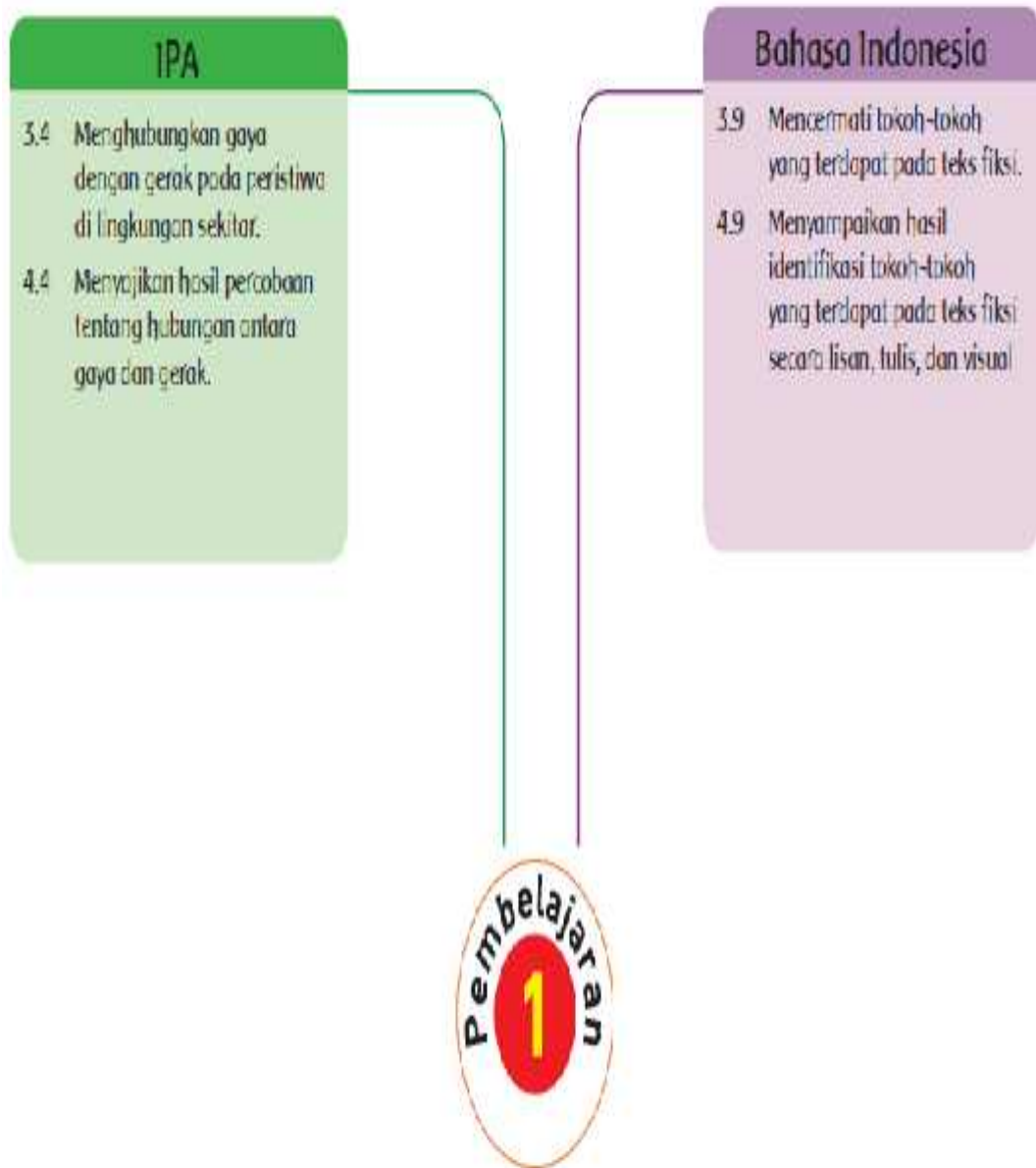
lingkungan tempat tinggalku yang merupakan suatu kesatuan ide masing-masing pada mata pelajaran dimuat. Berikut gambar pemetaan kompetensi dasar subtema lingkungan tempat tinggalku.

Pemetaan Kompetensi Dasar



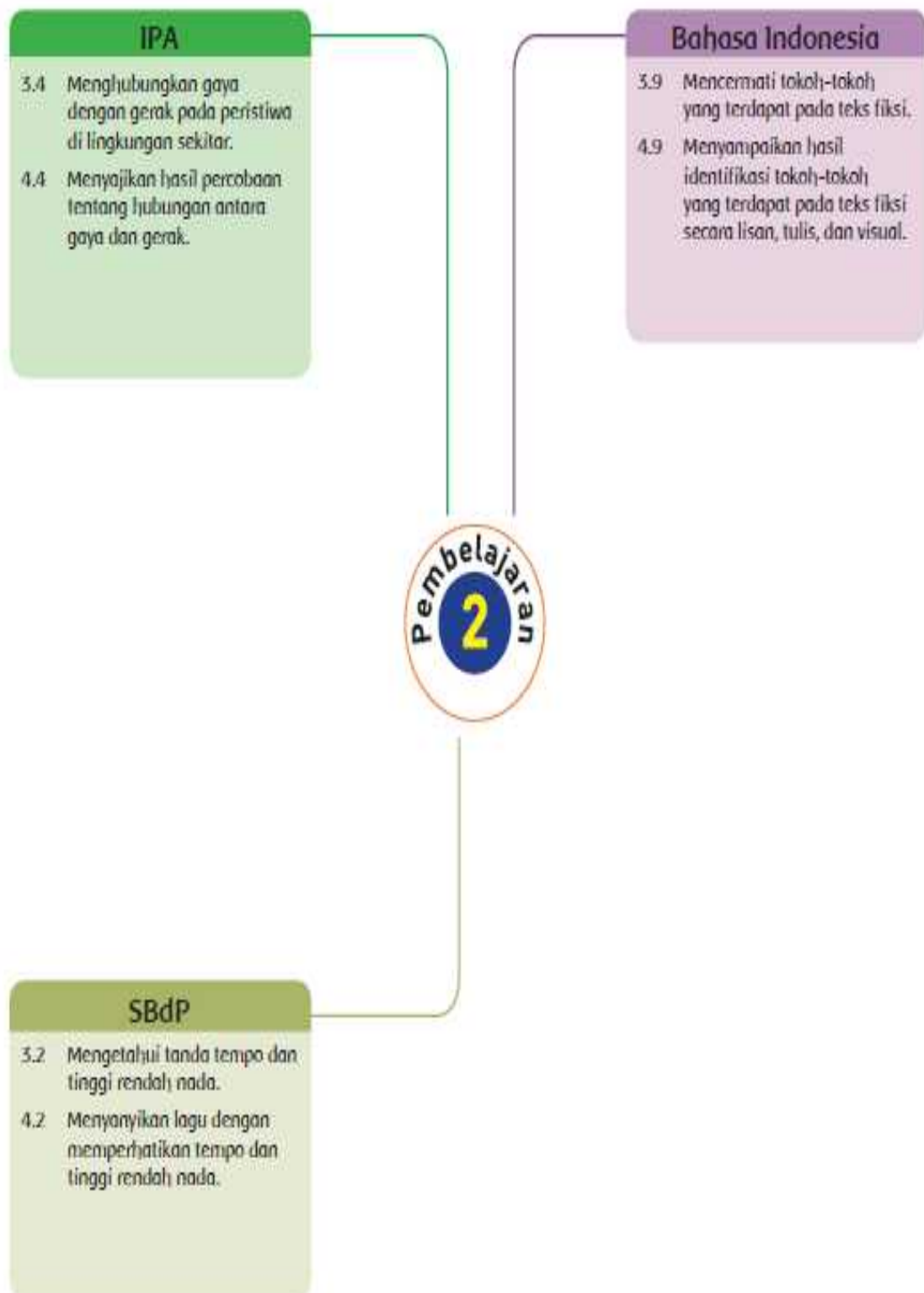
Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV Buku guru Tema Daerah Tempat tinggalku Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku

Pemetaan Kompetensi Dasar



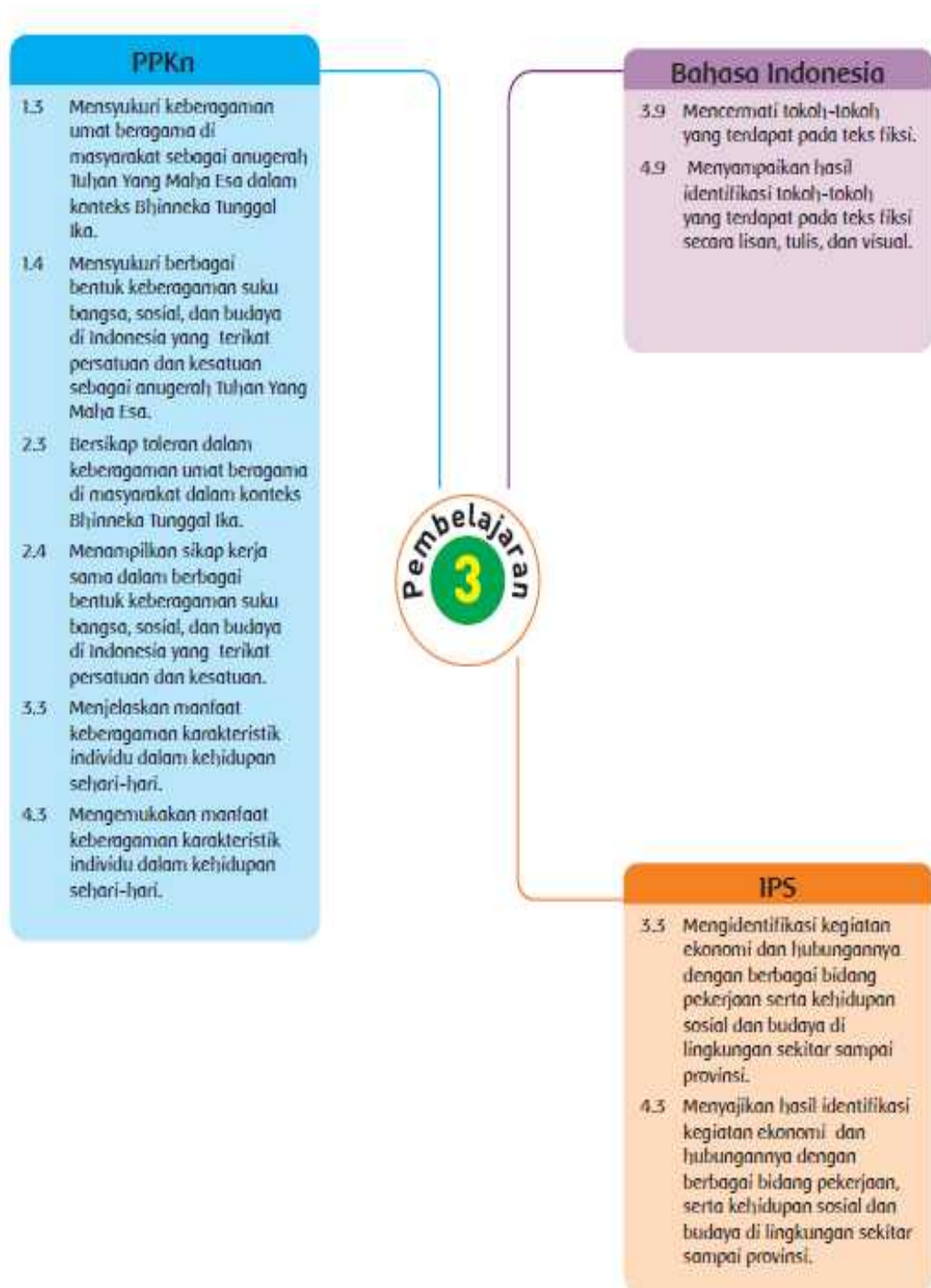
Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV Buku guru Tema Daerah Tempat tinggalku Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku

Pemetaan Kompetensi Dasar



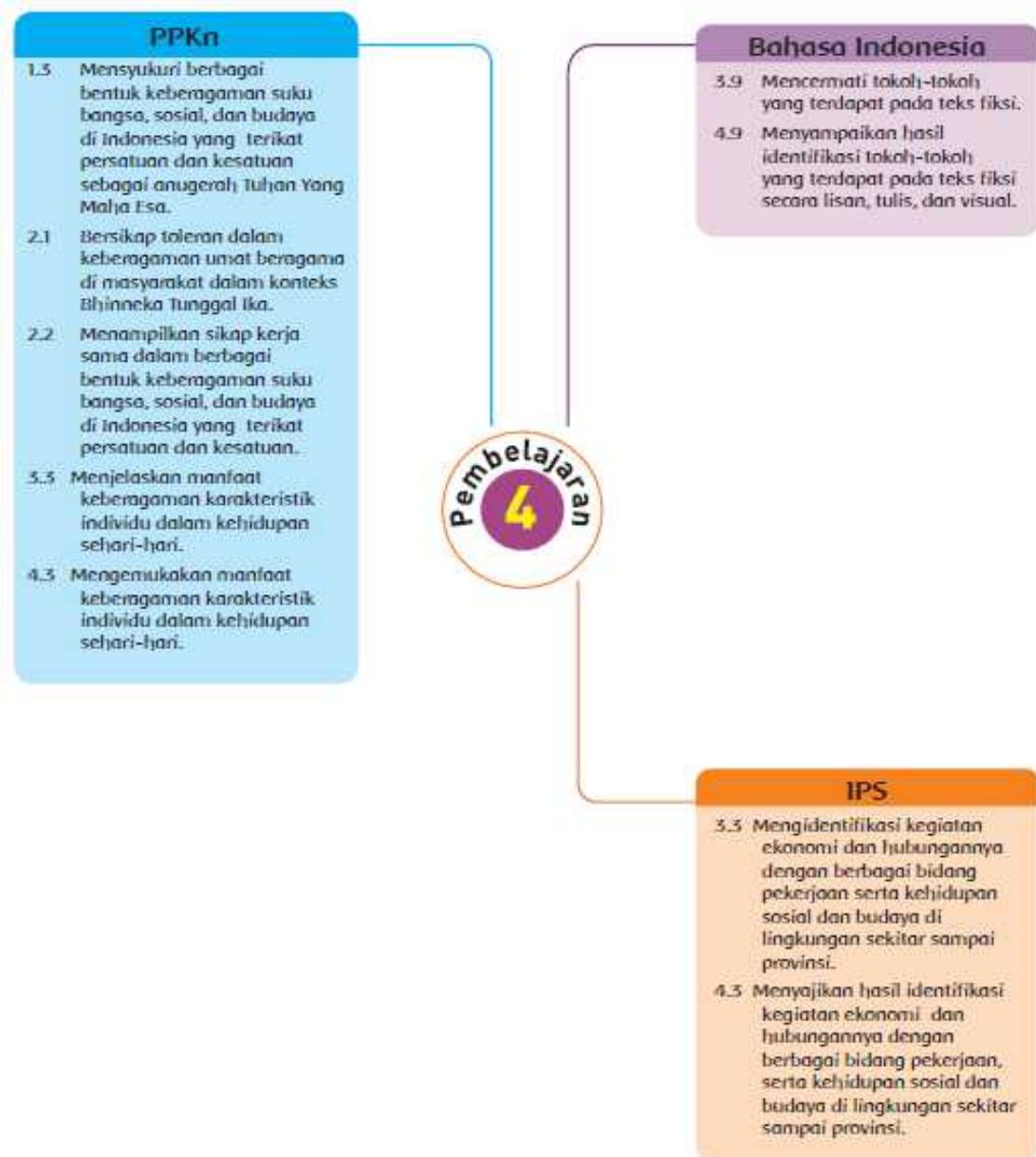
Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV Buku guru Tema Daerah Tempat tinggalku Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku

Pemetaan Kompetensi Dasar



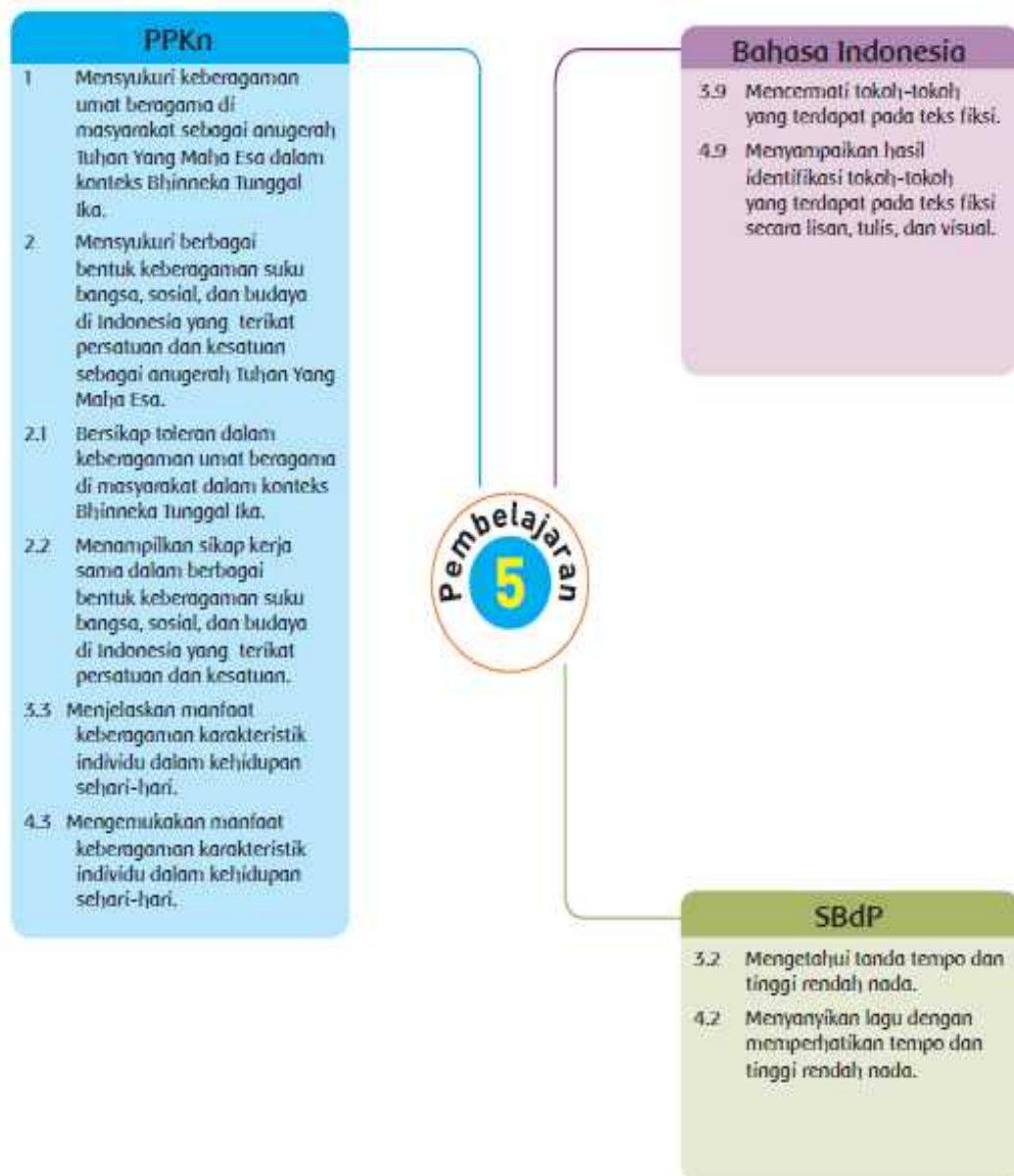
Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV Buku guru Tema Daerah Tempat tinggalku Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku

Pemetaan Kompetensi Dasar



Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV Buku guru Tema Daerah Tempat tinggalku Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku

Pemetaan Kompetensi Dasar



Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV Buku guru Tema Daerah Tempat tinggalku Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku

Pemetaan Kompetensi Dasar



**Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV Buku guru Tema Daerah
Tempat tinggalku Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku**

c. Bahan dan Media Pembelajaran

a) Bahan dan Media Pembelajaran

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Menurut Hamid Darmadi (2010: hlm 212) mengatakan bahwa:

“ bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional material) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, Konsep, prosedur) keterampilan dan sikap atau nilai”.

Cristicos (dalam Daryanto, 2013: hlm 5) berpendapat bahwa:

“ media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator dan komunikasi”.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa.

b) Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Berikut ini yang disampaikan oleh Heinich dalam (Rini. 2014: hlm 67) bahwa bahan dan media diklasifikasikan ke dalam 6 jenis, yaitu:

1. Media teks merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberdaya tarik dalam penyampaian informasi.
2. Media audio membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, muzik atau rekaman suara lainnya.

3. Media visual adalah media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/photo, seketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan bulletin, dan lainnya.
4. Media proyek gerak adalah media yang dilihat dan dengar sehingga akan menimbulkan efek yang menarik bagi siswa. Media proyeksi gerak terbagi dalam film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD atau DVD).
5. Benda-benda tiruan atau miniatur media benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.
6. Manusia adalah media yang digunakan penulis saat ini. Manusia adalah media yang sangat konkrit, media tersebut dapat berupa guru, siswa lainnya, pakar/ahli dibidangnya/ materi tertentu yang sangat jelas

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk kegiatan belajar mengajar agar guru dapat menyampaikan materi dengan gampang dan dapat dimengerti oleh siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran akan menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar juga dapat mengairahkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

c) Fungsi Bahan dan Media Pembelajaran

Bahan dan media pembelajaran mempunyai peran besar dalam meningkatkan hasil pembelajaran karena memiliki banyak fungsi. Menurut Hamalik (2008), Fungsi media pembelajaran yaitu:

1. Untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif
2. Penggunaan media merupakan bagian internal dalam system pembelajaran.
3. Media pembelajaran penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
4. Penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa dalam upaya memahami materi yang disajikan oleh guru dalam kelas
5. Penggunaan media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mempertinggi mutu pendidikan.

Dari pendapat di atas sebagaimana telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa media sangat berperan penting dalam proses pendidikan dan banyak fungsi yang sangat bermanfaat bagi proses

pembelajaran juga dapat dimaksudkan dengan mempertinggi kedudukan mutu pendidikan

d) Langkah-Langkah Pemilihan Bahan dan Media Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di suatu pihak dan harus dipelajari siswa di lain pihak hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau menujuk pada standar kompetensi.

Langkah-langkah pemilihan bahan dan media pembelajaran antara lain:

1. Menentukan apakah pesan yang akan disampaikan itu merupakan tujuan pembelajaran atau hanya sekedar merupakan informasi atau hiburan.
2. Menetapkan apakah media itu dirancang untuk keperluan pembelajaran atau instruksional atau alat mengajar (peraga)
3. Menetapkan apakah dalam usaha mendorong kegiatan belajar tersebut akan digunakan strategi afektif, kognitif dan psikomotor

B. Hasil penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rohaeni (2016)	Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Materi Macam-macam Sumber Daya Alam dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning	Kelas IV SD Negeri Kebon Gedang 2 Kecamatan Batununggal Kota Bandung	Model yang dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus atau tindakan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi atau refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas dari siklus Berdasarkan pengamatan peneliti, hasil penelitiannya yang dilakukan oleh Rohaeni adalah nilai hasil belajar siswa menjadi meningkat setiap siklusnya. Nilai rata-rata kelas IV sebesar 69,4% pada siklus 1, dan pada siklus 2 yaitu 80,7%.	1. Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> 2. Penelitian di kelas IV 3. Menggunakan variabel yang sama yaitu meningkatkan minat dan hasil belajar	1. Materi ajar 2. Tempat penelitian

2	Badu Desdiyan syah (2014)	Model Pembelajaran <i>problem based learning</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kerjasama pada Mata Pelajaran IPS Tentang Teknologi Komunikasi	Kelas IV SD Negeri Balebat Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang	Pembelajaran materi teknologi komunikasi dengan menggunakan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya, nilai siswa menjadi meningkat setiap siklusnya. Nilai rata-rata kelas IV sebesar 60,3% pada siklus 1, dan pada siklus 2 sebesar 84,5%	1. Menggunakan model <i>problem based learning</i> 2. Meningkatkan hasil belajar 3. Penelitian sama-sama di kelas IV	1. Pencapaian peneliti untuk meningkatkan minat, sedangkan Badu kerjasama 2. Materi ajar 3. Tempat penelitian
3.	Eneng Lita Novitasa ri (2016)	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Masalah-masalah Sosial	Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Astakrama Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung	Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan 2 siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Siklus pertama hasil belajar siswa mencapai 70% dari seluruh siswa, siklus kedua telah mencapai 86,6%.	1. Menggunakan model <i>problem based learning</i> 2. Meningkatkan hasil belajar 3. Penelitian sama-sama di kelas IV 4. Materi masalah-masalah sosial	1. Pencapaian peneliti untuk meningkatkan minat, sedangkan Eneng cara berpikir kritis 2. Tempat penelitian

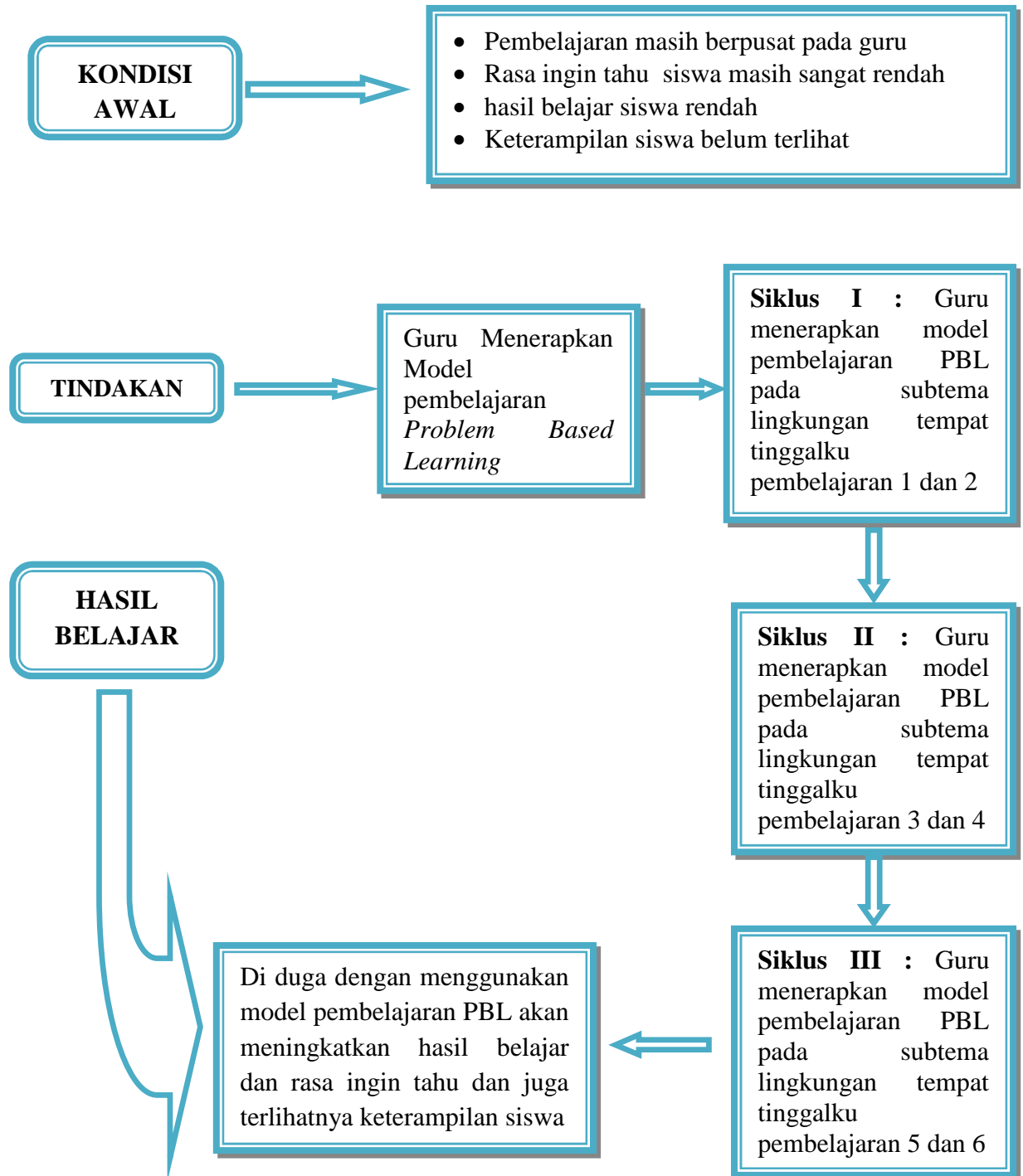
C. Kerangka Berfikir

Keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain siswa, guru, kurikulum, sarana prasarana, fasilitas sekolah, lingkungan sekolah dan lain-lain. Guru memiliki pengaruh yang besar terhadap mutu dan keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran dan prestasi yang diperoleh siswa. Guru sebagai pemegang kendali dikelas, mempunyai tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mencari model atau metode pembelajaran yang dapat membawa pengaruh besar pada pola pikir siswa.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas dapat memberikan gambaran masalah yang terjadi dalam tema 8 daerah tempat tinggalku pada umumnya dan subtema lingkungan tempat tinggalku khususnya. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran PBL *Problem Based Learning* dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran di SDN Sidamukti 2 serta dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan sekurang-kurangnya dalam 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.4
Kerangka Pemikiran



Sumber: Suharsimi Arikunto (2012, hlm 16)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan suatu dasar penelitian yang akan memberikan arahan dalam mengerjakan penelitian yang telah diakui kebenarannya merupakan landasan dalam menemukan hipotesis. Surakhmad (2008: hlm 7), asumsi yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Dengan penerapan model *Problem Based Learning* dikembangkan agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu.
- b. Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan serta dapat memotivasi siswa dalam aktivitas belajar siswa. Proses pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan yang dapat dicapai oleh siswa perlu diadakannya evaluasi, pengamatan dan diskusi.

2. Hipotesis

Penggunaan metode yang tepat dan perencanaan proses pembelajaran yang matang dan terencana dengan baik maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut, serta berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir maka di ajukan hipotesis tindakan yaitu:

1. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema lingkungan tempat tinggal siswa kelas IV SDN Sidamukti 2 Kabupaten Majalengka dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa.
2. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema lingkungan tempat tinggal siswa kelas IV SDN Sidamukti 2 Kabupaten Majalengka dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema lingkungan tempat tinggal siswa kelas IV SDN Sidamukti 2 Kabupaten Majalengka dapat meningkatkan keterampilan siswa.